

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha setiap orang dalam menransfer ilmu pengetahuan dari yang tidak tau menjadi tau. Pendidikan juga menjadi fasilitator dalam melakukan proses komunikatif antara pendidik dan peserta didiknya. Pendidikan adalah wadah bagi seseorang untuk memulai proses belajar. Pendidikan akan selalu hadir sepanjang hidup manusia, sejak ia di pangkuan orang tua hingga membutuhkan guru profesional agar memperoleh pendidikan yang bagus, baik melalui pendidikan sekolah, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Adapun pendidikan agama sebagaimana disampaikan oleh Jafri yang diikuti dari Chabib Thoha merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Crome, 2017).

Pendidikan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah ataupun di luar

sekolah dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan individu (Crome, 2017).

Pendidikan erat kaitannya dengan guru, karena guru sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memiliki faktor penting di sekolah. Menjadi guru harus mampu memberi pembelajaran yang efektif terhadap proses kegiatan belajar-mengajar di kelas. Peran guru di sekolah menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan siswa-siswanya. Berbagai perilaku harus mencontohkan yang baik bagi peserta didik, agar siswa meneladani perilaku gurunya ketika di sekolah. Ketika guru menunjukkan perilaku tidak baik, dengan sengaja maupun tidak disengaja dan dilihat oleh siswanya, maka mereka akan mengikuti bahkan lebih dari perilaku gurunya. Sehingga, dunia pendidikan sangat membutuhkan sosok guru yang memiliki moralitas tinggi, akhlak dan adab yang mampu diteladani.

Kemampuan guru tidak hanya dilihat dari kecerdasan ilmu yang dimiliki, lebih dari itu juga dinilai dari kualitasnya berperilaku, memiliki sopan santun, bertanggung jawab serta memiliki pengetahuan yang luas khususnya pendidikan Agama Islam. Tidak menutup kemungkinan berkurangnya adab dan akhlak dalam dunia pendidikan berasal dari seorang guru. Guru adalah tenaga pendidik yang mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan tanpa batasan-batasan tertentu, bukan hanya di lembaga sekolah, akan tetapi di manapun tempat yang di dalamnya terdapat komunikasi keilmuan antara pendidik dan peserta didiknya, seperti di masjid, majelis, rumah dan lain sebagainya (Zalfha Nurina Fadhilah, 2020).

.Sebagai seorang guru, ia selalu dihormati oleh masyarakat karena kapasitas keilmuan dan kewibawaannya dalam mengemban amanah sebagai pewaris keilmuan para leluhur. Orang tua akan memasrahkan secara total anak-anaknya kepada guru untuk dididik, diajari, dibina dan dibentuk serta diberi motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan ini, peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk mentransformasikan pengetahuan secara langsung kepada siswa serta mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang baik menempati posisi yang begitu strategis. Tujuan pendidikan pada dasarnya menjadikan manusia sama seperti manusia atau lebih singkatnya memanusiakan manusia. Dapat dijabarkan bahwasanya tujuan pendidikan yaitu membentuk siswa untuk lebih meyakini, mempercayai, serta bertakwa kepada Allah SWT, menjadi lebih mandiri, dan berakhlak mulia.

Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama, yakni pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dalam ajaran Islam bukan sekedar mencetak peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, namun juga bertujuan mencetak generasi yang baik secara akhlak, karena tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah manusia yang berakhlak mulia (Busthami, 2018). Bagi lembaga pendidikan, tujuan pertama yang wajib dilakukan adalah membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Sangat sia-sia ketika siswa pandai mengolah ilmu pengetahuan tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik, karena akhlak sangatlah penting dan berpengaruh dalam kehidupan. Perintah Allah tentang berakhlakul karimah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW diutus menjadi nabi terakhir.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, agar menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang ia peroleh dari proses pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pembentukan akhlak siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar. Karena itu, para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar agar para siswa tidak hanya mendapatkan materi, tetapi juga berupa kegiatan dalam meningkatkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020).

Peran guru di sekolah merupakan salah satu tauladan bagi siswa-siswanya. Maka dari itu seorang guru harus mencontohkan perilaku yang baik, supaya siswa mencontoh apa yang siswa lihat dan apa yang siswa teliti dari perilaku guru ketika di sekolah. Sebagai siswa pasti mudah untuk mempraktekan atau menangkap apa yang siswa fokuskan ketika di sekolah. Apabila seorang guru berperilaku tidak baik ketika di sekolah dan di lihat oleh seorang siswa maka siswa tersebut akan mudah menirukan apa yang siswa lihat secara langsung. Sehingga pada Pendidikan Agama Islam sangat membutuhkan pengajar atau guru yang mempunyai moral, akhlak dan adab yang tinggi. Dengan demikian kemampuan guru tidak di lihat dari kecerdasan seorang guru saja, melainkan di lihat dari kualitas guru dalam memiliki moral yang baik, sopan santun, bertanggung jawab dan keimanan serta memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan Agama Islam. Tidak menuntut kemungkinan berkurangnya adab dan akhlak dalam suatu pendidikan berasal dari seorang guru. Betapa mirisnya apabila

seorang guru Pendidikan Agama Islam masih lalai untuk dapat bertaat kepada Allah SWT, lalu bagaimana apabila seorang guru tersebut mendidik siswa untuk lebih taat kepada sang Maha Pencipta (Nata, 2016)

Era modern seperti sekarang dengan perkembangan berbagai fasilitas yang semakin canggih seperti teknologi. Semakin banyak siswa yang menyepelkan akhlak dan perilakunya. Misalnya tidak ada sopan santunnya ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, pergaulan bebas karena faktor lingkungan, saling membuli satu sama lain, terlibat narkoba, perjudian dan sebagainya. Ini terjadi karena kurangnya pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan.

Oleh karenanya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah sangatlah penting dalam membentuk akhlak siswa. Semakin tipisnya akhlak, sopan santun dan etika pada siswa di sekolah disebabkan kurangnya pembiasaan dan penerapannya di sekolah. Sangatlah miris melihat siswa-siswa yang tidak mempunyai akhlak, dan ini terjadi Indonesia. Namun penurunan akhlak bukan hanya terjadi pada siswa saja, banyak informasi tentang pelecehan maupun kekerasan yang terjadi pada guru di sekolah. Kejadian-kejadian ini menjadi pelajaran bagi seorang guru agar mampu memberi contoh yang baik bagi siswa-siswanya.

Adanya berbagai permasalahan penurunan akhlak yang terjadi, perlunya tindakan yang lebih ekstra dalam membentuk akhlak siswa yang berawal di lingkungan sekolah, khususnya pada pembinaan akhlakul karimah. Sebab Akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi muslim paripurna (Tarmujiyanto, 2020).

MTs Al-Hikmah Cupel adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kredibilitas yang tinggi dalam membentuk akhlak siswa. Siswa yang lulus dari MTs Al-Hikmah dikenal memiliki akhlak yang baik. Mereka sudah terbiasa berbaur di lingkungan masyarakat dengan cerminan akhlak yang baik, dan mempunyai wawasan yang luas, sehingga mudah mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan di sekolah. Para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hikmah Cupel mempunyai peran sangat penting dalam membina, mendidik, dan membentuk akhlak siswa di sekolah.

MTs Al-Hikmah Cupel mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang setiap hari diterapkan di lingkungan sekolah, seperti menerapkan 3S (senyum, sapa, salam) kepada guru maupun siswa, pengajian rutin keagamaan setiap bulan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan sikap religius siswa. Dengan pembiasaan ini, siswa menjadi lebih terbiasa berakhlakul karimah di sekolah dan secara sadar setiap siswa terbiasa melaksanakan perbuatan baik yang telah dibina oleh guru. Sehingga siswa mampu menerapkan perilaku ini di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi yang ditempuh di dalam kelas, melainkan guru harus mampu mendidik siswa untuk berperilaku baik di manapun dan kapanpun. Tidak mudah bagi para guru dalam membina akhlak pada setiap siswa. Namun, para guru di MTs Al-Hikmah Cupel Jembrana Bali mempunyai semangat yang tinggi dalam membentuk siswa-siswinya menjadi lebih baik, dapat meningkatkan keimanan serta membuat siswa tidak hanya memahami pelajaran saja, melainkan juga mampu mengamalkan pelajaran-

pelajaran yang telah diperoleh di sekolah. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik meneliti di MTs Al-Hikmah tentang pembinaan akhlak sebagaimana yang telah ada di sana, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Al-Hikmah Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah terhadap siswa MTs Al-Hikmah Cupel Jembrana Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah terhadap siswa MTs Al-Hikmah Cupel Jembrana Bali.

1.4 Definisi Operasional

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran tentang keagamaan. Namun guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar di dalam kelas, lebih dari itu membina dan mendidik akhlak siswa menjadi lebih baik bagi kehidupannya. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus dapat ditiru, digugu dan ditiru. “Digugu” dalam arti, segala ucapannya dapat dipercayai. “Ditiru” dalam arti, segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat sehingga menjadi suri tauladan yang baik (Zalfha Nurina Fadhilah, 2020).

2. Pembinaan

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, dan pembinaan berarti membangun. Pembinaan

merupakan proses membangun tujuan yang ingin di capai, dan telah dibentuk secara maksimal. Pembinaan akhlakul karimah adalah upaya lembaga pendidikan dalam membentuk siswa-siswanya menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi tauladan di kehidupan masyarakat

3. Akhlak

Akhlak bermula dari bahasa arab yaitu “*khuluqun*” berarti adab, tata krama, tingkah laku atau sopan santun. Sedangkan kata karimah memiliki arti baik, mulia serta terpuji. Maka akhlakul karimah merupakan tingkah laku mulia yang dilakukan secara sadar oleh setiap manusia (Banany et al., 2020). Pembinaan akhlakul karimah perlu ditanamkan sejak dini, karena akhlak memerlukan pembiasaan dan bimbingan secara terus-menerus khususnya di sekolah. Sebab akhlakul karimah sangat penting pada kehidupan sehari-hari. Siswa yang cerdas belum bisa dikatakan pandai secara sempurna apabila ia tidak memiliki adab atau akhlak yang baik.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran guru dalam membina akhlakul karimah siswa dan dapat menjadi motivasi serta meningkatkan peran dan menjadikan siswa lebih aktif dan berpartisipasi lebih baik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember khususnya Fakultas Agama

Islam mengenai peranan guru dalam membentuk dan menerapkan akhlak terpuji di lingkungan sekolah MTs Al-Hikmah Cupel Jembrana Bali.

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dapat mengembangkan kecerdasan dan menambah khasanah pengetahuan serta pengalaman dalam masalah terutama mengenai bagaimana cara membentuk dan menerapkan akhlakul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Lingkungan Sekolah

Penelitian ini bermanfaat dapat memberikan evaluasi dalam belajar dan kontribusi keilmuan di bidang ilmu pengetahuan.

3) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadikan pendidik sebagai masukan tentang bagaimana pentingnya peran guru dalam menerapkan dan membentuk akhlakul karimah pada siswa.

4) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini bermanfaat dapat memberikan inovasi dari sebuah masalah terhadap masalah yang berkembang di sekolah atau masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini ialah MTs Al-Hikmah Cupel bertempat di Jl. Pantai selatan No.37 A. Desa Cupel, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana Bali, yang berfokus pada penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah terhadap siswa Mts Al-Hikmah Cupel.